

**REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL DALAM FILM BARBIE 2023  
(Analisis Semiotika John Fiske pada Media Film)**

**Dara Nabila Salsabyala**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [daranabila.20036@mhs.unesa.ac.id](mailto:daranabila.20036@mhs.unesa.ac.id)

**Mutiah**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [mutiah@unesa.ac.id](mailto:mutiah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Feminisme merupakan salah satu gerakan sosial yang menggunakan berbagai media untuk menyuarakan kesetaraan hak perempuan, salah satunya melalui media massa film. Berbagai macam bentuk ketidaksetaraan hak perempuan direpresentasikan melalui film seperti, ketidaksetaraan akses pendidikan pada film *On the Basis of Sex* (2018), ketidaksetaraan hak pekerja seperti pada film *North Country* (2005), dan masih banyak lagi. Film tersebut memiliki kesamaan yaitu merepresentasikan feminisme aliran liberal—yang memandang perempuan sebagai sosok rasional dengan mengedepankan perwujudan kesetaraan perempuan melalui advokasi hukum dan penyesuaian sistem sosial—dengan latar cerita yang berada dalam dominasi pria. Berbeda dengan latar cerita dalam film *Barbie* (2023), franchise Barbie terbaru berupa *live-action* yang berfokus pada dinamika kehidupan Ken, Allan, dan Barbie di Barbie Land di mana hak perempuan tampak sudah terpenuhi dan lebih mendominasi. Oleh sebab itu, menarik untuk menemukan pesan feminisme liberal seperti apa yang akan disampaikan bahkan dalam situasi di mana perempuan telah mendominasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode semiotika John Fiske yang mempelajari sebuah kode ideologis dalam film dan televisi. John Fiske membagi semiotikanya dalam 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasilnya ditemukan bahwa film *Barbie* (2023) merepresentasikan feminisme liberal seperti aksentuasi perempuan sebagai agen rasional yang independen, esensi feminisme liberal yang lebih menjunjung kesetaraan daripada dominasi, penerapan pola pikir interseksional untuk menerima berbagai identitas, dan inklusivitas penerapan feminisme liberal yang tidak terbatas pada satu gender saja.

**Kata kunci: feminisme liberal, semiotika john fiske, barbie**

**Abstract**

*Feminism, as a social movement, utilizes various media to promote women's equal rights, one of which is through mass media like movies. Various forms of inequality are represented through movies such as inequality of education in the film *On the Basis of Sex* (2018), inequality in workers' rights as in the film *North Country* (2005), and more. What these films have in common is that they represent liberal feminism - which views women as rational beings by prioritizing women's equality through legal advocacy and social system adjustment - with male domination background story. The live-action movie *Barbie* (2023) however, distinguished itself by focusing on the daily lives of Ken, Allan, and Barbie in Barbie Land where women's rights seem fulfilled and are more dominant. Ergo, it's interesting to discover what liberal feminism messages would be found even when women have dominated. The research method used an interpretive qualitative approach with John Fiske's semiotic method which studies ideological codes in film and television. John Fiske divides his semiotics into 3 levels, namely the reality level, representation level, and ideology level. The research found that *Barbie* (2023) represents liberal feminism such as the accentuation of women as independent rational agents, the essence of liberal feminism which prioritizes equality rather than domination, the practice of intersectional mindset to accept various identities, and the inclusivity of liberal feminism practice which is not limited to one gender only.*

**Keywords: liberal feminism, john fiske semiotic, barbie**

**PENDAHULUAN**

Feminisme sebagai gerakan sosial menggunakan berbagai media untuk menyuarakan hak kesetaraan, salah satunya adalah melalui media massa berupa film. Kesetaraan yang dimaksud dalam feminisme meliputi hak sosial, ekonomi, dan politik antara kaum perempuan dan kaum pria (Bendar, 2020).

Terdapat berbagai bentuk penyampaian pesan ketidaksetaraan melalui film seperti tokoh Josey dalam *North Country* (2005) yang mengalami pelecehan seksual dan diskriminasi saat bekerja di industri pertambangan yang didominasi oleh pria. Josey bersama rekan perempuan lainnya memperjuangkan keadilan melalui berbagai jalur hukum. Namun dalam prosesnya, status Josey sebagai pekerja seolah terancam dicabut sebagai ganti pelaporannya (Hastuti et al., 2018).

Lalu ada pula film *On The Basis of Sex* (2018) menyampaikan akses pendidikan perempuan yang tidak setara melalui cerita tokoh Ruth Ginsburg saat berupaya masuk sekolah hukum bergengsi di Harvard. Ia menghadapi diskriminasi sebab identitasnya sebagai perempuan dan keinginannya mengenyam pendidikan yang didominasi oleh pria yaitu bidang hukum. Meski begitu, Ginsburg tetap berusaha dan tidak menyerah meraih hak pendidikannya sekaligus berusaha mengubah peraturan hukum pendidikan diskriminatif terhadap gender tertentu (Yashinta & Nurhayati, 2024).

Selain itu, ada pula film yang menyampaikan perjuangan kesetaraan perempuan dalam bermasyarakat seperti bagaimana film *Mulan* (2020) menceritakan perempuan yang berhasil meraih perannya sebagai sosok kesatria untuk sebuah dinasti kerajaan di tengah dominasi para pria dalam peran tersebut di tatanan masyarakatnya (Indriani & Wenerda, 2024).

Film-film di atas memiliki kesamaan pesan yaitu selain mengupayakan perwujudan kesetaraan dalam dinamika kehidupan, terdapat pesan bahwa perempuan juga berhak memiliki pilihan yang menentukan bagaimana ia ingin menjalani hidupnya. Perjuangan yang dilakukan cenderung berangkat dari perspektif feminisme aliran liberal di mana upaya mewujudkan kesetaraan hak dilakukan melalui advokasi dalam sistem sosial yang ada demi memenuhi hak hidup perempuan sebagai seorang individu (Tong & Botts, 2017). Hal yang serupa juga disampaikan melalui industri mainan anak perempuan oleh boneka Barbie dari Mattel, perusahaan produksi mainan.

Boneka Barbie diciptakan oleh Ruth Handler pada tahun 1959 sebagai respon terhadap industri mainan anak perempuan yang saat itu masih didominasi oleh produk yang erat dengan urusan domestik seperti

bayi-bayian dan masak-masakan (Piche, 2009). Handler menyatakan melalui biografinya, Barbie hadir untuk menyampaikan pesan bahwa perempuan sejatinya memiliki pilihan hidup untuk bekerja secara independen dan tidak harus selalu pada urusan domestik saja (Handler & Shannon, 1994). Oleh sebab itu, boneka Barbie menghadirkan berbagai opsi pekerjaan mulai dari model, dokter, ilmuwan, dan lainnya sebagai media pemenuhan hak anak perempuan untuk bermimpi dan menentukan hidupnya kelak dengan leluasa.

Barbie juga melebarkan sayapnya dalam bentuk *franchise* seperti buku dongeng dan film animasi sejak tahun 2001. Tidak jauh berbeda dari produk boneka, *franchise*-nya juga menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan feminisme ke arah liberal. Dalam seri animasi dongeng legenda klasik (seperti *Rapunzel*, *Swan Lake*, *The Nutcracker*, dll.) dan cerita modern, Barbie selalu merepresentasikan kemandirian perempuan, kemampuan pemecahan masalah, dorongan pada kaum pria untuk menghormati perempuan, dan kematangan emosi (Still, 2010).

Seiring berjalannya waktu, Barbie juga memiliki *franchise* terbaru yaitu film live-action pertama di tahun 2023 yang berjudul *Barbie* bergenre fantasi, komedi, dan petualangan. Film ini disutradarai oleh Greta Gerwig, sutradara perempuan dengan dua karya film *Lady Bird* (2017) & *Little Women* (2020) yang memang berpusat pada pengalaman hidup perempuan (IMDB, 2024). Selain itu, Mattel juga menggandeng rumah produksi Warner Bros. Studios dalam proyek ini.

Film *Barbie* menceritakan kehidupan karakter Barbie dan Ken dalam dunia Barbie Land yang terlihat bahagia, sempurna, dan penuh warna. Namun, realita itu berubah saat mereka memiliki kesempatan untuk datang ke Dunia Nyata dan melihat hidup manusia. Sebagai boneka, Barbie dan Ken—masing-masing diperankan oleh Margot Robbie dan Ryan Gosling—tidak sendiri di Barbie Land, mereka hidup bersama tokoh Barbie dan Ken lainnya dalam profesi atau varian yang beragam. Barbie Land terlihat seperti sebuah dunia yang cenderung matriarki dimana perempuan (Barbies) lebih mendominasi dan berada pada puncak struktur kekuasaan.

Melihat bagaimana Barbie konsisten andil dalam menyuarakan pesan feminisme liberal, dapat dikatakan bahwa film live-action kali ini juga berpotensi memuat pesan serupa. Namun, hal yang menarik untuk diperhatikan lebih lanjut adalah bagaimana perbedaan penggambaran situasi dari film

*Barbie* (2023) dengan situasi film-film feminisme liberal lainnya.

Film yang mengandung pesan feminisme—khususnya feminisme liberal—cenderung menunjukkan kondisi sekitar yang memang masih didominasi oleh kaum pria. Bahkan dalam penciptaan awal boneka Barbie tahun 1959, industri mainan anak perempuan juga masih didominasi mainan yang melanggengkan kecenderungan pria dalam praktik domestikasi perempuan. Dua hal tersebut berbeda dengan situasi film *Barbie* (2023) saat ini di mana perempuan tampak sudah memperoleh haknya dan bahkan lebih mendominasi dibandingkan pria. Hal tersebut menjadi faktor utama mengapa film ini menarik untuk diteliti dan mengungkap pesan feminisme liberal apa yang ingin disampaikan bahkan dalam situasi di mana perempuan sudah mendominasi.

Penelitian ini akan menggunakan teori feminisme liberal untuk memahami representasi pesan feminisme yang terkandung di film *Barbie*. Feminisme liberal merupakan salah satu aliran feminisme yang memperjuangkan kesetaraan hak perempuan meliputi sosial, ekonomi, dan politik dengan penyesuaian sistem sosial melalui (namun tidak terbatas pada) advokasi hukum (Tong & Botts, 2017). Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode semiotika John Fiske yang mempelajari sebuah kode ideologis dalam film dan televisi. John Fiske membagi semiotikanya dalam 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

### **Feminisme Liberal**

Sebagaimana ideologi liberal mempercayai bahwa manusia dapat berpikir rasional dan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, feminisme liberal juga mengadopsi kepercayaan yang sama. Feminisme liberal memandang perempuan sebagai agen atau sosok yang rasional dan mampu menentukan pilihan atas hidupnya secara independen (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023). Bila ditinjau dari konteks sejarah memang isu feminisme liberal terkesan fokus dalam ranah pribadi (seperti kenyamanan atas identitas diri, kebebasan bentuk tubuh, akses pendidikan, akses pekerjaan, dinamika berkeluarga, dsb.) dengan harapan penerapan kebebasan perempuan dapat tercapai secara publik juga melalui advokasi penyesuaian sistem sosial sehingga menjadi obligasi secara etika, sosial, dan hukum untuk dipenuhi di lingkungan sosial (Cooper, 2020; Purwarno et al., 2021)

Hal yang membedakan feminisme liberal dengan aliran lainnya adalah kecenderungan untuk

mengutamakan kesetaraan dan bukan dominasi. Feminisme liberal tidak memandang penghapusan supremasi pria sebagai satu-satunya cara dan fokus pada advokasi sistematis sehingga kesetaraan hak perempuan tercapai dalam sistem sosial yang ada (Tong & Botts, 2017).

### **Film dan Representasi Feminisme di Dalamnya**

Film memiliki tiga istilah dalam bahasa Inggris yaitu *film*, *cinema*, dan *movies* dengan makna yang berbeda-beda. Film fokus pada hubungan aspek artistik (cerita, konflik, dan narasi) dalam film dengan keadaan dunia di sekitarnya, *cinema* fokus pada aspek artistik secara teknis (kamera, pencahayaan, suara, dan editing), dan *movies* fokus pada sisi komersil film sebagai sebuah komoditas ekonomi (Monaco, 2000). Monaco juga menegaskan bahwa film dapat merefleksikan pengalaman hidup manusia (sosiopolitik) dan bagaimana hubungan pengalaman tersebut dengan masing-masing individu atau kelompok (psikopolitik).

Secara teknis, film menggunakan alur/*plot* untuk menyampaikan pesan melalui cerita yang nanti akan merepresentasikan tanda yang mewakili makna tertentu. Alur yang paling banyak digunakan industri film Hollywood adalah piramida alur Freytag dalam 5 tahap (*exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *resolution*) yang berguna untuk mempermudah penyampaian dan pemahaman pesan dari sebuah film (Freytag, 2020).

Dalam sebuah film, representasi makna atau ideologi tertentu dapat ditemukan melalui kode dalam bahasanya baik secara verbal melalui dialog dan narasi atau secara nonverbal melalui aksi, plot, dan teknik sinematografi lainnya (Rachman, 2020). Lebih lanjut representasi feminisme dalam film biasanya dilakukan dalam 3 pola yaitu *power-over* (kecenderungan mendominasi dengan karakter maskulin), *power-to* (pemberdayaan dalam resistensi, biasanya berpusat pada cerita perempuan kulit putih), dan *power-with* (solidaritas sesama perempuan atau bersama pria mengatasi ketidaksetaraan) (Sutherland & Feltey, 2017).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yaitu sebuah pandangan bahwa realitas dibangun melalui persepsi dan interpretasi subjektif (Croucher & Cronn-Mills, 2019). Penggunaan pendekatannya adalah kualitatif interpretatif yaitu sebuah pendekatan penelitian dengan karakter data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka sehingga hasil penelitian akan diinterpretasikan dan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah

berdasarkan kutipan, gambar, catatan, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2019).

18 adegan dipilih berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana representasi feminisme liberal dalam film *Barbie* (2023). Metode penelitian menggunakan semiotika John Fiske yaitu sebuah ilmu yang mempelajari kode yang mengandung sebuah ideologi dalam sebuah tayangan televisi dan film (Fiske, 2010). Fiske mendefinisikan kode sebagai sistem tanda berdasarkan peraturan dan kesepakatan yang dianut oleh anggota dari sebuah kelompok/budaya tertentu untuk menciptakan makna dan menyebarkan makna. Semiotika ini terbagi menjadi 3 level yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

- Level Realitas  
Sebuah encode sosial melalui sesuatu yang dapat dilihat secara langsung meliputi penampilan, baju, susana sekitar, tata rias, perilaku, ucapan, gestur, ekspresi, dan suara.
- Level Representasi  
Sebuah encode sosial secara elektronik melalui teknik sinematografi melalui kamera, pencahayaan, editing, skoring musik, dan suara. Selain itu ada pula narasi, pembangunan konflik, karakter, dialog, casting, dll.
- Level Ideologi  
Sebuah encode sosial dari realitas dan representasi yang merujuk pada kode-kode sosial dari sebuah ideologi feminisme liberal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Exposition



Gambar 1. Tangkapan layar adegan 1

Barbie, sebagaimana ucapan Ruth Handler, diciptakan sebagai media boneka kebebasan anak perempuan untuk bermimpi tentang cita-citanya tanpa batasan tertentu. Anggapannya adalah sebelum kehadiran Barbie, anak-anak perempuan dibatasi dengan mainan-mainan yang erat dengan 49 urusan domestik saja. Dalam film, **level realitas** seperti ekspresi bosan, pakaian yang menunjukkan keibuan dan **level representasi** set tempat gurun yang identik kesepian merupakan cerminan perasaan anak perempuan kala itu (adegan 1). Hal itu juga rujukan dari pengalaman Ruth Handler yang menyaksikan

putrinya (Barbara) dan teman-temannya merasa bosan bermain dengan boneka bayi.



Gambar 2. Tangkapan layar adegan 2

Tujuan penciptaan Barbie yang identik dengan kebebasan juga mendasari keyakinan filosofis para Barbie sebagai boneka dan pengaruhnya terhadap dunia (adegan 2). Barbie meyakini bahwa kehadiran mereka sebagai boneka telah benar-benar membebaskan perempuan dari isu ketidaksetaraan. Adegan yang menjelaskan perjalanan Barbie dan kemampuannya untuk berkembang mengikuti masa menjadi cara untuk membuktikan signifikansi kehadirannya dalam perjuangan feminisme. **Level realitas** tampak koleksi boneka yang awalnya hanya kaukasia, kini berkembang dan mewakili berbagai ras/etnis lain termasuk juga kepercayaan berhijab.



Gambar 3. Tangkapan layar adegan 3

Ideasi kebebasan perempuan ala Barbie juga direpresentasikan melalui bagaimana para Barbie dapat mengakses berbagai pekerjaan yang tidak terbatas pada hal-hal feminin saja (adegan 3). **Level representasi** set tempat yang didominasi warna merah muda dan dialog “..aku tidak merasa kesulitan menjunjung logika dan menggunakan perasaan di waktu yang bersamaan” merupakan representasi ide kebebasan perempuan yang dapat melakukan segalanya tanpa harus merasa terbatas oleh atau mengorbankan sisi feminimnya. Kekuatan, independensi, rasionalitas, otonomi tubuh, dan bentuk kebebasan perempuan lainnya yang berhubungan erat dengan feminisme liberal direpresentasikan dalam bagian ini.

Selain itu 3 adegan tersebut memperjelas bagaimana Barbie memandang diri sendiri dan perempuan di dunia nyata sebagai sosok yang sempurna, bahagia, dan sudah terbebaskan dari penindasan atau isu ketidaksetaraan yang nanti berpengaruh pada proses Barbie Stereotipikal menghadapi konflik.

### Rising Action





Gambar 4. Tangkapan layar adegan 4

Permasalahan pertama yang muncul adalah Barbie Stereotipikal merasakan perubahan aneh pada dirinya mulai dari memikirkan hal buruk seperti kematian (adegan 4). **Level realitas** respon heran dan penolakan dari sekitarnya berangkat dari kepercayaan dan keyakinan Barbie bahwa sebagai perempuan, Barbie adalah sosok yang sempurna, harus selalu bahagia, dan glamor. Pikiran perihal kematian tentu bertolak belakang dengan ideasi tersebut.

Adegan ini mengandung sebuah poin menarik, di mana sekalipun Barbie Land dianggap sebagai tempat perempuan mendapatkan kebebasan sepenuhnya tanpa mengorbankan sisi femininitas, Barbie Stereotipikal masih belum dapat secara bebas mengekspresikan perasaannya. Poin menarik kedua adalah bagaimana sekalipun Barbie Land dianggap sebagai tempat yang menjunjung kesetaraan, Ken hidup dalam ketidakadilan. **Level realitas** pengungkapan Dream House hanya milik Barbie dan setiap malam adalah malam untuk Barbie merupakan cerminan Ken tidak memiliki hak dasar seperti tempat tinggal atau bahkan pekerjaan/peran tertentu. Ken hanyalah sosok pria yang terus-menerus berperan sebagai pengagum Barbie dan mengharapkan validasinya.



Gambar 5. Tangkapan layar adegan 5

Permasalahan kedua adalah perubahan fisik Barbie Stereotipikal seperti munculnya selulit, mulut bau, kaki tidak lagi jinjit, dan rambut yang berantakan (adegan 5&6). Kejadian ini semakin sulit diterima oleh para Barbie lainnya. Hal itu merepresentasikan standar kecantikan Barbie yang tidak realistis bagi perempuan dan juga menjadi salah satu poin utama feminisme liberal yaitu kecantikan perempuan tidak terbatas pada satu standar konvensional saja. Terdapat beragam bentuk kecantikan yang di mana meski berbeda, tidak mengurangi esensi identitasnya sebagai sosok perempuan.



Gambar 6. Tangkapan layar adegan 6

Poin menarik adalah klaim Barbie Land sebagai tempat kebebasan perempuan sepenuhnya dipatahkan saat terlihat fakta bahwa **level realitas dan level representasi** Barbie Aneh—yang rupa fisiknya tidak sama dengan para Barbie lain—hidupnya terpinggirkan. Bahkan Barbie Stereotipikal yang saat itu memerlukan bantuan Barbie Aneh juga enggan menatap wajahnya.



Gambar 7. Tangkapan layar adegan 8&9

Pada saat berada di Dunia Nyata, Barbie Stereotipikal dihadapkan pada fakta bahwa perempuan masih belum mendapatkan kebebasan dan kehadiran Barbie tidak serta-merta membahagiakan perempuan (adegan 8&9). Poin menariknya adalah sekalipun perempuan mendapatkan kesempatan bekerja yang awalnya dipandang sebagai kebebasan, justru menjadi beban kerja ganda karena tidak diimbangi dengan keseimbangan peran pengasuh di rumah yang masih dibebankan pada perempuan. Kedua Barbie turut berkontribusi pada standar kecantikan perempuan yang tidak realistis sehingga sering kali perempuan—di mana sudah menjadi hak dasarnya untuk merasa nyaman dengan diri sendiri—justru merasa ragu terhadap identitas kecantikan pada diri yang sebenarnya beragam.



Gambar 8. Tangkapan layar adegan 10

Dunia Nyata juga menjadi cerminan bagaimana kesetaraan dan kebebasan yang Barbie yakini hanyalah semu, penggambaran jajaran eksekutif Mattel yang dikuasai pria adalah representasi bagaimana di dunia nyata pria masih cenderung lebih diuntungkan bahkan dalam industri yang berpusat pada perempuan (adegan 7 & 10). **Level representasi** ungkapan “*Mattel sudah pernah punya CEO perempuan*” merupakan representasi bahwa di dunia nyata emansipasi perempuan (termasuk hak bekerja) cenderung dilakukan ala kadarnya dan belum pada titik keberlanjutan.



Gambar 9. Tangkapan layar adegan 11

Bagian ini menunjukkan perbedaan pandangan perempuan di dunia nyata terkait feminisme seperti bagaimana bagi Sasha, Barbie menghambat perjuangan feminisme dan bagi Gloria Barbie justru menginspirasi perempuan (adegan 11). Lalu kedua, bagian ini juga menggambarkan perjalanan Barbie Stereotipikal mempelajari (atau pengungkapan) identitas perempuan yang sesungguhnya yaitu jauh dari kata sempurna, penuh dengan kompleksitas emosi, dan dihadapkan dengan ekspektasi ganda. Itu juga termasuk pada fakta bagaimana feminisme merupakan isu yang dinamis di mana dari masa ke masa akan selalu ada tantangannya, dan dalam masa modern film ini, isu penerimaan perbedaan identitas perempuan dan pemenuhan hak perempuan sebagai pekerja menjadi sorotan.

**Climax**



Gambar 10. Tangkapan layar adegan 12

Hal pertama yang menarik untuk diperhatikan pada bagian ini adalah perubahan sistem Barbie Land dari matriarki menjadi patriarki dan bagaimana perlakuannya terhadap kelompok minoritas (adegan 12). Pada saat matriarki, Ken meskipun tidak begitu diperhatikan haknya, mereka tidak diperlakukan seperti seorang pelayan atau subordinat. Berbeda saat

Patriarki menguasai Barbie Land, para Barbie selain hak dasarnya direbut (seperti rumah dan pekerjaan), mereka juga diperlakukan seperti pelayan dengan **level realitas** baju terbuka bahkan hingga mereka lupa dengan identitas dirinya.



Gambar 11. Tangkapan layar adegan 13

Perbedaan kedua adalah Ken meremehkan eksistensi Barbie dengan menganggap ungkapan perasaannya seperti lelucon (adegan 13). Berbeda dengan Barbie yang memang tidak begitu memperhatikan Ken, tetapi Barbie tidak pernah menganggap remeh perasaan atau ucapan dari Ken. **Level realitas dan level representasi** perebutan rumah di sini menunjukkan poin menarik ketiga, di mana baik dalam kekuasaan perempuan maupun kekuasaan laki-laki dominasi yang mengesampingkan hak kelompok lain akan turut melanggengkan ketidaksetaraan.



Gambar 12. Tangkapan layar adegan 14

Gloria dan Sasha berusaha menolong Barbie Stereotipikal yang sudah menyerah melihat kekacauan ini. Monolog yang Gloria sampaikan dalam rumah Barbie Aneh, merepresentasikan kekuatan perempuan dalam menghadapi ekspektasi kontradiktif di Dunia Nyata sekaligus merepresentasikan konflik sosial yang dihadapi perempuan (adegan 14). Pola representasi feminisme di sini serupa dengan pola *Power-to* atau penggambaran resistensi perempuan saat mempertanyakan norma sosial di sekitarnya. Isu yang disampaikan cenderung berangkat dari ranah pribadi/privat sebagaimana dengan feminisme liberal. Isu tersebut termasuk berbagai kontradiksi seperti harus menjadi pemimpin, tetapi dilarang tegas; harus menjadi cantik, tetapi tidak boleh membuat orang lain iri; harus memiliki karir, tetapi tetap perhatian rumah nomor 1; dan lainnya.

**Falling Action**





Gambar 13. Tangkapan layar adegan 15

Adegan di mana Para Barbie mulai bekerja sama merupakan representasi feminisme dengan pola *power with* yaitu representasi solidaritas perempuan dalam mengatasi ketidaksetaraan yang terjadi (adegan 15). **Level realitas** Barbie Aneh juga aktif berkontribusi dalam kegiatan ini menunjukkan bagaimana para Barbie lainnya mulai memandang Barbie Aneh sebagai sesama Barbie yang turut berjuang mengembalikan Barbie Land. Lebih dalam lagi, **level representasi** monolog-monolog yang Gloria ucapkan untuk menyadarkan *brainwashed* Barbie merupakan representasi kemampuan perempuan untuk berpikir secara matang dan mengidentifikasi berbagai bentuk penindasan yang dialami.

Di saat yang bersamaan Gloria juga membeberkan fakta di Dunia Nyata bahwa perempuan perlu mengorbankan beberapa haknya demi dapat hidup berdampingan dengan pria dalam sistem patriarki. Hak-hak pribadi perempuan seperti terlihat kompeten dalam bidang tertentu, berperilaku secara autentik tanpa memuaskan ego pria, dan mengucapkan pendapat secara bebas tampak tak dapat terpenuhi dalam sistem patriarki.



Gambar 14. Tangkapan layar adegan 16

Sedangkan pada adegan musikal Ken (adegan 16), terlihat lebih jelas lagi bagaimana pria dipandang dalam sistem patriarki sebagai sosok sempurna melalui lirik *“anywhere else i’d be a 10”*. Lirik itu merujuk pada pengalaman Ken melihat kehidupan pria di Dunia Nyata yang mendominasi segala aspek

kehidupan seperti pekerjaan, kekuasaan, pemerintahan, dan bahkan sampai ranah privat seperti keluarga. Hal menariknya adalah adegan musikal ini juga merepresentasikan bagaimana perasaan pria yang terkadang belum puas terhadap identitasnya dan merasa tertekan dalam sistem patriarki yang sebenarnya sudah lebih menguntungkan dan menjunjung tinggi identitas seorang pria. Para pria seolah harus mendapat validasi dari pria lain dan terus-menerus bersaing dengan pria lain demi memenuhi ekspektasi identitas pria berdasarkan pandangan patriarki yaitu kekuasaan, kekayaan, pekerjaan, dan perempuan. Hal ini pula yang menjadi faktor kurangnya rasa keterlibatan pria dalam komunitasnya sehingga keinginan untuk saling menjaga dan berkembang bersama-sama (selayaknya esensi feminisme) juga tidak ada.

### Resolution



Gambar 15. Tangkapan layar adegan 17

Adegan 17 merepresentasikan lebih dalam lagi terkait perasaan Ken terhadap ketidakpuasan identitasnya dan bagaimana dampak positif feminisme liberal terhadapnya. Ungkapan Barbie Stereotipikal *“kau bukan rumahmu, bukan kekasihmu, atau mantel bulumu”* berguna untuk menyadarkan Ken bahwa harga diri identitas pria tidak selalu bergantung pada ekspektasi patriarki. Sebagaimana feminisme liberal menginginkan kebebasan terhadap perempuan, termasuk pada aspek bebas dari ketidaksetaraan dan ekspektasi sosial yang membatasi identitas perempuan, Ken juga merasakan dampak yang sama.

Ken perlahan terbebas dari ekspektasi yang membatasi identitas pria seolah bergantung pada standar patriarki (kekayaan, kekuasaan, pekerjaan, dan perempuan) saja atau dalam kasus kehidupan Barbie Land adalah bergantung pada validasi dari Barbie saja. Barbie Stereotipikal menyadari bahwa Ken merupakan korban dari ketidaksetaraan hak sebagaimana perempuan di Dunia Nyata.



Gambar 16. Tangkapan layar adegan 18

Selanjutnya, Barbie Presiden menolak instruksi CEO Mattel mengembalikan Barbie Land seperti semula merupakan representasi inklusivitas feminisme liberal yang tidak hanya sebatas pada pemenuhan identitas gender tertentu saja (adegan 18). Barbie Presiden menyadari bahwa pembatasan identitas (Ken hanya sebagai pendamping Barbie atau Barbie adalah sosok yang selalu sempurna) dan pembatasan akses pada Ken merupakan tindakan opresif yang tidak sama sekali menunjukkan kesetaraan. Representasi feminisme semakin terlihat di adegan ini sebagaimana feminisme liberal bukan mengutamakan dominasi, melainkan memperjuangkan kesetaraan.

Gloria dengan ide Barbie Sederhana untuk Mattel, merepresentasikan penerimaan keberagaman identitas perempuan. Keinginan menciptakan Barbie Sederhana di mana ia bukan seorang presiden ataupun seorang model, ia hanya sosok perempuan yang merasa nyaman dengan identitasnya juga bentuk rekognisi keberagaman perempuan. Namun sayang, adegan ini juga merepresentasikan fenomena di mana terkadang perjuangan pemberdayaan perempuan dipandang sebagai peluang komersial dan berujung pada komersialisasi perempuan oleh kaum pria.

### **Pembahasan**

Film Barbie 2023 merepresentasikan berbagai aspek yang berhubungan dengan feminisme liberal. Pertama dapat dilihat dari penekanan kekuatan perempuan di gambaran kehidupan Barbie Land yang berpusat pada kemampuan menjadi independen, memiliki pekerjaan, memiliki rumah, dan memiliki kematangan emosi juga logika untuk mengambil keputusan tanpa ada batasan terkait gender feminin. Ini sejalan dengan feminisme liberal yang memercayai perempuan adalah agen rasional yang dapat memutuskan hal terkait hidupnya secara independen (Purwarno et al., 2021).

Namun di balik itu semua, Barbie Land juga merepresentasikan bagaimana penerimaan identitas perempuan terkadang belum sepenuhnya dilakukan bahkan dalam ruang yang didominasi oleh perempuan. Terdapat keyakinan bahwa penerapan dominasi perempuan dalam bentuk sisterhood dapat mengatasi diskriminasi terhadap perempuan dari

lingkungan sekitarnya (Chadwick & DeBlaere, 2019). Adegan para Barbie merasa jijik dengan perubahan tubuh Barbie Stereotipikal dan pengasingan Barbie Aneh, menunjukkan bahwa sisterhood tidak dapat secara maksimal mengurangi ketidaksetaraan perempuan bila para perempuan juga belum dapat menerima perbedaan. Bahkan dalam adegan tersebut, perempuan juga terlihat berkontribusi atas ketidaksetaraan yang terjadi.

Penerimaan terhadap keberagaman identitas baru mulai terlihat saat para Barbie bekerja sama untuk mengembalikan Barbie Land. Barbie Stereotipikal sudah tidak memperlakukan keluhannya termasuk juga para Barbie lain yang sudah tidak keberatan dengan kehadiran Barbie Aneh. Adegan ini memperlihatkan bagaimana mereka mulai menerapkan pola pikir interseksional, di mana ada rekognisi berlapis terhadap perbedaan bentuk penindasan yang dirasakan oleh perempuan sehingga dapat mencapai tujuan bersama—yaitu kesetaraan—meski terdapat perbedaan latar belakang (DeFelice & Diller, 2019).

Lebih khusus lagi melalui usulan Gloria pada Mattel untuk menciptakan Barbie Sederhana. Gloria tampak ingin menekankan bahwa hal utama yang menjadi hak dasar perempuan adalah merasa nyaman dengan identitasnya tanpa dibatasi oleh ekspektasi sosial tertentu. Hal tersebut merepresentasikan feminisme liberal yang mana isu ranah pribadi—seperti pada film ini adalah penerimaan diri sosok perempuan—merupakan bagian dari perhatian aliran ini.

Kedua, film ini merepresentasikan hal penting terkait esensi perjuangan feminisme liberal bahwa walaupun secara hukum atau norma sosial hak perempuan sudah banyak terpenuhi dan tampak setara, praktik ketidaksetaraan masih berpotensi ada dan pelakunya tidak terbatas dari lawan jenis saja (pria). Seperti halnya feminisme liberal tidak mengedepankan dominasi perempuan atau peruntukan supremasi pria, tetapi lebih menjunjung persamaan dan kesetaraan hak, film Barbie juga tidak serta merta kembali mendominasi para Ken. Barbie Land merekognisi bahwa Ken merupakan korban juga sebagaimana perempuan di Dunia Nyata sehingga dalam perspektif feminisme liberal secara sistem Ken perlu mendapatkan kesempatan yang setara seperti Barbie dan bukan bersaing saling mendominasi.

Ketiga, film ini juga merepresentasikan bagaimana manfaat feminisme terhadap pria dan inklusivitas feminisme liberal yang tidak terbatas pada gender tertentu. Terdapat kepercayaan bahwa feminisme hanya berfokus pada perempuan dan



terkadang mengorbankan hak pria dalam penerapannya (Horowitz & Igielnik, 2020). Namun dalam adegan akhir, Ken (Ryan Gosling) dan para Ken lain terlihat turut merasakan manfaat feminisme khususnya aliran liberal yang mengutamakan independensi individu. Ken awalnya termakan ekspektasi patriarki yang menggantungkan harga diri pada harta, kekuasaan, dan perempuan sehingga ia merasa identitasnya tak berharga saat tidak memenuhi salah satunya. Namun, Barbie Stereotipikal mendorong Ken untuk menentukan pilihannya dan identitasnya sendiri tanpa harus bergantung pada validasi sosok Barbie atau siapapun. Bahkan bila Ken tidak memenuhi ekspektasi patriarki, Ken tetaplah sosok pria.

Kecenderungan feminisme liberal untuk mengedepankan rasionalitas dan hak hidup individu membebaskan Ken dari tekanan patriarki yang ia rasakan. Semakin jelas lagi melalui bagaimana Barbie Presiden tidak hanya menerapkan pola pikir interseksional pada Barbie Aneh yang terpinggirkan, tetapi juga kepada Allan dan para Ken di mana mereka bukan seorang perempuan. Barbie Presiden menyadari bahwa ada hak-hak Ken dan Allan sebagai sesama penghuni Barbie Land yang masih belum terpenuhi. Barbie Presiden menetapkan perubahan yaitu pemberian pekerjaan pada Barbie Aneh dan para Ken sebagai sarana agar dapat terlibat dan berkontribusi. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Littlejohn bahwa feminisme kini berkembang tidak hanya dapat memberdayakan perempuan, tetapi juga turut dapat memberdayakan pria (Littlejohn et al., 2017).

## **PENUTUP**

### ***Simpulan***

Dari hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan film Barbie (2023) merepresentasikan feminisme liberal yang diantaranya sebagai berikut:

- Penggambaran perempuan sebagai sosok yang independen dan rasional sehingga mampu untuk memutuskan pilihan hidupnya sendiri.
- Penggambaran esensi feminisme liberal yang tidak serta-merta mengutamakan dominasi, tetapi lebih mengedepankan kesetaraan hak dan penyesuaian dalam sistem sosial yang ada.
- Penerimaan identitas perempuan sebagai bentuk rekognisi hak individu perempuan untuk merasa nyaman dengan identitasnya meski terdapat perbedaan di antara satu sama lain. Untuk mengatasi perbedaan, pola pikir interseksional yang berangkat dari feminisme liberal gelombang III dapat menjadi salah satu cara menurunkan potensi konflik yang muncul di antara perbedaan latar belakang dan

rintangan perempuan. Perlunya rekognisi bahwa meski perempuan berbeda-beda, perbedaan ini tidak mengurangi esensi gender dan identitas masing-masing perempuan.

- Manfaat feminisme bagi pria dalam sistem patriarki. Feminisme liberal mempercayai perempuan sebagai sosok rasional yang dapat memutuskan pilihannya secara independen turut berkontribusi atas pembebasan Ken dari tekanan ekspektasi Patriarki. Ken menyadari bahwa identitasnya tidak harus selalu bergantung pada ekspektasi patriarki (kekuasaan, kekayaan, pekerjaan, dan perempuan), ia dapat menentukan pilihannya secara independen, tanpa atau dengan kehadiran Barbie.

- Inklusivitas feminisme liberal tidak terbatas untuk gender tertentu saja. Perubahan sistem kehidupan Barbie Land menjadi lebih inklusif tidak hanya berlaku bagi perempuan saja (Barbie), tetapi juga turut dirasakan oleh Allan dan para Ken yang kini dapat lebih terlibat dalam dinamika kehidupan di Barbie Land demi menjunjung kesetaraan hak.

## **Saran**

Disamping adanya temuan representasi feminisme liberal dalam film Barbie 2023, terdapat temuan lain yang dapat menjadi saran penelitian selanjutnya. Adapun saran berikut ini diharapkan dapat menjadi peluang baik untuk memperkaya kajian bidang ilmu komunikasi.

- Indikasi temuan representasi patriarki. Hendaknya penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait representasi sistem patriarki dan dampaknya terhadap pria.
- Indikasi temuan komersialisasi, seksualisasi, dan objektifikasi perempuan. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali representasi komersialisasi, seksualisasi, dan objektifikasi perempuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bendar, A. (2020). FEMINISME DAN GERAKAN SOSIAL. *AL-WARDAH*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Chadwick, C., & DeBlaere, C. (2019). The Power of Sisterhood: The Moderating Role of Womanism in the Discrimination-Distress Link among Women of Color in the United States. *Sex Roles*, 81(5), 326–337. <https://doi.org/10.1007/s11199-018-0991-8>
- Cooper, D. (2020). Taking Public Responsibility for Gender: When Personal Identity and Institutional Feminist Politics Meet.

- Feminists@law*, 10(2).  
<https://papers.ssrn.com/abstract=3729481>
- Croucher, S. M., & Cronn-Mills, D. (2019). *Understanding communication research methods: A theoretical and practical approach* (Second edition). Routledge.
- DeFelice, K. A., & Diller, J. W. (2019). Intersectional Feminism and Behavior Analysis. *Behavior Analysis in Practice*, 12(4), 831–838.  
<https://doi.org/10.1007/s40617-019-00341-w>
- Fiske, J. (2010). *Television Culture* (2nd ed.). Routledge.  
[https://books.google.co.id/books/about/Television\\_Culture.html?hl=id&id=J5AtCgAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Television_Culture.html?hl=id&id=J5AtCgAAQBAJ&redir_esc=y)
- Freytag, G. (2020). *Freytag's Technique of the Drama An Exposition of Dramatic Composition and Art* (Nachdruck der Ausgabe von 1895). Hansebooks GmbH.
- Handler, R., & Shannon, J. (1994). *Dream Doll: The Ruth Handler Story*. Longmeadow Press.
- Hastuti, D. P., Gunawan, D., & Andriani, R. (2018). LIBERAL FEMINISM IN MOVIE NORTH COUNTRY DIRECTED BY NIKI CARO. *Wanastra : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.31294/w.v10i2.4016>
- Horowitz, J., & Igielnik, R. (2020). *A Century After Women Gained the Right To Vote, Majority of Americans See Work To Do on Gender Equality* (Full Research Report 202.419.4372). Pew Research Center.  
<https://www.pewresearch.org/short-reads/2020/07/07/61-of-u-s-women-say-feminist-describes-them-well-many-see-feminism-as-empowering-polarizing/>
- IMDB. (2024). *Greta Gerwig | Actress, Writer, Director*. Internet Movie Database.  
<https://www.imdb.com/name/nm1950086/>
- Indriani, T., & Wenerda, I. (2024). Representation of Liberal Feminism on the 2020 Mulan Movie. *COMMICAST*, 5(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.12928/commicast.v5i1.10096>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Monaco, J. (2000). *How to read a film: The world of movies, media, and multimedia: language, history, theory* (3rd ed., completely rev. and expanded). Oxford University Press.
- Piche, B. (2009). The Intentions Behind the Creation of Barbie. *Constructing the Past*, 10(1), 6–13.
- Purwarno, P., Mardhatillah, S., & Suhendi, A. (2021). Liberal Feminism in Ika Natassa's Novel Critical Eleven. *KnE Social Sciences*, 559–581.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8712>
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *JURNAL PARADIGMA MADANI*, 7(2), Article 2.
- Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492>
- Still, J. (2010). Feminist Barbie: Mattel's Remakes of Classic Tales. *An Online Feminist Journal*, 3(2), 148–164.
- Sutherland, J.-A., & Feltey, K. M. (2017). Here's looking at her: An intersectional analysis of women, power and feminism in film. *Journal of Gender Studies*, 26(6), 618–631.  
<https://doi.org/10.1080/09589236.2016.1152956>
- Tong, R., & Botts, T. F. (2017). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (Fifth edition). Westview Press.
- Yashinta, F. O., & Nurhayati, S. (2024). On the basis of sex: A liberal feminist analysis of women's struggle for education. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 18(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.30595/lks.v18i1.16853>